

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi di masyarakat. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, menyampaikan pesan, dan menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa dapat menunjang aktivitas kehidupan dalam masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan perwujudan sarana komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain, komunikasi disampaikan melalui bahasa. Pikiran dan perasaan harus diungkapkan dengan bahasa yang baik agar dapat dipahami oleh orang lain. Bentuk penyampaian pikiran dan perasaan dapat berupa pemberian informasi yang disampaikan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Bentuk komunikasi lisan adalah percakapan. Dalam percakapan tersebut terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Penutur menyampaikan informasi secara tersurat ataupun tersirat di dalam percakapan. Percakapan tersurat merupakan percakapan yang bermakna sebenarnya, sedangkan percakapan tersirat memiliki makna tersembunyi². Memahami percakapan tersurat lebih mudah daripada percakapan tersirat. Pemahaman makna tersurat lebih mudah

² Larissa Amadea Pudyastuti et al., "Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah," Jurnal widyaparwa, Volume 47, Nomor 1, Juni 2019: hal 21–32.

karena dapat dilihat dari semantis dan kata-kata pembentuk ujaran yang digunakan. Pemahaman makna tersirat lebih sulit karena tidak hanya dari semantis atau kata-kata pembentuk ujaran yang digunakan saja, melainkan harus memahami ujaran yang tidak disampaikan oleh penutur. Dengan kata lain makna tersirat memiliki makna yang tersembunyi. Percakapan yang memiliki makna tersembunyi itulah yang disebut dengan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan adalah percakapan yang muncul dalam menggunakan konteks tertentu, tanpa membentuk bagian dari kekuatan karakteristik atau syarat pada tuturan tersebut. Implikatur percakapan merupakan suatu hal yang tersirat dalam sebuah percakapan, maksudnya yaitu suatu hal yang diabaikan tersembunyi dalam pemakaian bahasa secara nyata³. Jadi, Percakapan implikatur merupakan makna yang disembunyikan dalam suatu percakapan yaitu sesuai implisit yang terdapat dalam suatu bahasa. Konteks digunakan untuk memahami suatu maksud. Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan bicara yang menyebabkan lawan bicara mempertimbangkan makna ujaran dan memberikan makna kepada penutur.

Oleh karena itu, implikatur percakapan dapat dengan mudah dipahami jika memperhatikan konteks di balik percakapan. Implikatur percakapan dapat digunakan kapan saja, di mana saja, bahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa harus berperan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dalam suatu mata pelajaran, pembelajaran tidak lepas dari interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa dalam

³ Sukarsono, Mohamad Jazeri, *Pragmatik* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 80.

proses pembelajaran adalah dialog langsung dan tidak langsung. Contoh percakapan dalam proses pembelajaran, yaitu guru memberi pernyataan kepada siswa bahwa banyak dikelas B mendapatkan nilai yang bagus, karena siswa dikelas B rajin belajar. Kemudian siswa membenarkan pernyataan tersebut.

Dalam percakapan tersebut memiliki beberapa arti. Yang pertama guru hanya memberikan pernyataan bahwasannya nilai ujian kelas B bagus untuk mencairkan suasana kelas, yang kedua guru ingin mengapresiasi nilai ujian dari kelas B, dan yang terakhir, guru bermaksud memberitahukan kepada siswa secara halus agar siswa yang mendapatkan nilai kurang bagus lebih giat lagi belajarnya. Contoh implikasi percakapan di atas dapat diketahui dengan mengetahui konteks dibaliknya. Percakapan di atas terjadi ketika guru mengetahui tentang hasil tes siswa. Kami kemudian mengetahui bahwa beberapa siswa mendapat nilai buruk. Percakapan seorang guru tidak dikatakan cara langsung melainkan menggunakan kalimat berita agar tidak menyinggung perasaannya.

Pelajar atau mahasiswa Indonesia diwajibkan untuk menggunakan atau mempelajari bahasa, terutama bahasa Indonesia sesuai dengan aturan atau kaidah yang benar dalam berbahasa. Empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbahasa menyimak, keterampilan berbahasa berbicara, keterampilan berbahasa membaca, dan yang terakhir keterampilan berbahasa menulis.⁴ Komponen-komponen bahasa tersebut saling berkaitan dalam penerapannya dan harus diimplementasikan serta diintegrasikan secara paralel. Diharapkan pembelajaran

⁴ Nafri Yanti, dkk. Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, Jurnal ilmiah korpus, volume II, nomor I, April 2018, hal 74.

bahasa Indonesia menjadi salah satu metode atau strategi untuk mendorong warga negara Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Bahasa merupakan salah satu penunjang keberhasilan untuk menguasai semua bidang studi salah satunya bidang studi bahasa Indonesia.

Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, dan objek tidak selalu ditanyakan karena bahasa yang digunakan dapat melalui gerak, mimik, pandangan, anggukan dan informasi. Ragam tulis perlu lebih lengkap dari ragam lisan. Kelengkapan ragam tulis menghendaki orang yang diajak bicara mengerti isi tulisan itu. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Pembicaraan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah hanya akan berarti pada saat itu saja. Sedangkan ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu.

Ragam bahasa tulis adalah wujud bahasa yang dituangkan dalam media tulis. Unsur utama dari ragam tulis adalah huruf dan ejaan. Ragam ini tidak terikat ruang dan waktu sehingga diperlukan gramatikal yang sempurna agar penuturan tidak terjadi kesalahpahaman. Percakapan merupakan salah satu bentuk dari bahasa lisan. Percakapan dapat diartikan sebagai pembicaraan dua orang atau juga bisa lebih. Dalam komunikasi orang yang berbicara atau pembicara dapat disebut sebagai penutur, sedangkan lawan yang diajak berbicara disebut mitra tutur. Dalam sebuah percakapan memiliki dua makna, yang pertama makna langsung

dan yang kedua makna tidak langsung. Makna langsung lebih mudah dipahami sedangkan makna tidak langsung sulit untuk dipahami.

Implikatur dapat terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering terjadi peristiwa-peristiwa berbahasa. Misalnya campur kode. Campur kode merupakan gejala berbahasa yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Diartikan campur kode sebagai percampuran bahasa dalam berkomunikasi untuk mempermudah dalam berbahasa dan memperluas variasi bahasa yang penggunaannya bisa terdapat pada kata, frasa, klausa, kalimat, idiom, dan sapaan⁵. Penggunaan implikatur oleh guru kepada siswa merupakan salah satu penelitian bahasa dengan berbagai tujuan. Salah satu tujuan penggunaan implikatur adalah guru akan menggunakan tuturan tidak langsung ketika menyampaikan perintahnya dengan menggunakan kalimat yang lembut. Seperti halnya pada proses belajar mengajar siswa dan guru melakukan interaksi. Interaksi yang dimaksud yaitu ketika guru menjelaskan sebuah materi kemudian siswa ribut. Suasana kelas yang demikian menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar. Agar terkesan tidak menyinggung perasaan siswa, Oleh karena itu, implikasi dari percakapan di atas adalah guru ingin berpesan kepada siswanya agar tidak ribut dan tidak mengganggu siswa di kelas lain.

Implikatur yang lainnya adalah kebiasaan guru yang masih menggunakan bahasa daerah dan bahasa sehari-hari sebagai alat pembelajaran dalam

⁵ Dian Etikasari, dkk. *Campur Kode Cinta Laura Kiehl dalam Talk Show Just Alvin di Metro TV*. Vol. 2, Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Juni, 2022. Hal 77.

berkomunikasi, menyebabkan siswa mendengarkan secara tidak langsung dan mengembangkan banyak pemahaman kesan kebahasaan yang berbeda-beda. Percakapan berimplikatur tidak digunakan ketika guru mengajar atau ketika guru memberikan materi karena ketika guru mengajar, guru harus berkomunikasi dengan jelas agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan. Namun implikatur dapat digunakan dalam percakapan yang tidak dimaksudkan untuk menjelaskan suatu pelajaran. Hal ini dilakukan agar interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa dapat berlangsung dengan baik. Pernyataan ini sesuai dengan peraturan bahwa guru dan siswa harus sopan ketika berbicara. Kesopanan dalam bertutur dapat dicapai melalui implikasi percakapan. Terjalinnnya hubungan baik antara guru dan siswa, terciptanya suasana kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Fungsi, jenis, dan alasan penerapan implikasi percakapan dapat menjadi masalah tuturan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan bicara dan dapat menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Seorang guru sebaiknya tidak menggunakan tuturan berimplikatur ketika menyampaikan materi agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Penelitian tentang implikatur sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Erawan (2021), dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa wujud tuturan imperatif dalam implikatur konvensional⁶. Di sisi lain penelitian yang dilakukan Hasmalani, dkk ditemukan bahwasannya penggunaan implikatur percakapan

⁶ Dewa Gede Bambang Erawan, Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Studi Akuntansi Semester I FEB UNMAS Denpasar, Jurnal santiaji pendidikan, volume 11, nomor 1, Maret 2021.

sangat bervariasi.⁷ Demikian halnya yang terjadi di SMPN 3 Kedungwaru guru sering menggunakan implikatur dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti ini sejalan dengan kedua penelitian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian ini di SMPN 3 Kedungwaru karena pada saat ini siswa dianggap memiliki kosa kata yang sifatnya menyanggah atau menolak, salah satunya siswa di SMPN 3 Kedungwaru. Peneliti memilih SMPN 3 Kedungwaru sebagai tempat penelitian karena ketika guru menyampaikan materi beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru. Pada akhirnya guru memberikan peringatan kepada mereka dengan tuturan berimplikatur agar secara tidak langsung siswa merasa tersindir dan mulai memperhatikan guru. Sebagaimana kondisi yang terjadi di SMPN 3 Kedungwaru peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *Implikatur dalam Percakapan Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi pembahasan terkait dengan tahap-tahap yang ada pada judul penelitian sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan. Penelitian ini akan difokuskan pada “*Implikatur dalam Percakapan Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru*”.

⁷ Hasmalani, dan Nurita, *Implikatur Tuturan Guru Kelas VIII SMPN 18 Kota Jambi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal onoma: pendidikan, bahasa dan sastra, vol. 9, no. 1, 2023.

Fokus penelitian tersebut diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis atau wujud implikatur dalam percakapan antara guru dan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru?
2. Bagaimana fungsi penggunaan implikatur dalam percakapan antara guru dan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru?
3. Apa alasan guru menggunakan implikatur dalam percakapannya dengan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dalam percakapan antara guru dan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru.
2. Untuk mengetahui fungsi penggunaan implikatur dalam percakapan antara guru dan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru.
3. Untuk mengetahui alasan guru menggunakan implikatur dalam percakapan antara guru dan siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari sebuah penelitian itu terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, berikut beberapa kegunaan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya dan khalayak luas pada umumnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru/Pendidik

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi guru bahasa Indonesia untuk memberikan masukan bahwasannya setiap siswa mempunyai karakteristik berbahasa yang harus dipahami berdasarkan konteks tuturannya.

b. Bagi Siswa/Peserta Didik

Peneliti berperan sebagai motivasi bagi siswa untuk memberikan informasi tentang penggunaan implikatur percakapan sehari-hari dapat menjaga hubungan yang baik.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pengetahuannya, dan juga memberikan pertimbangan objek penelitian yang masih perlu untuk dikembangkan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini digunakan sebagai kata kunci perlu didefinisikan untuk memperjelas masalah tersebut. Peneliti harus mengklarifikasi secara konseptual dan operasional istilah-istilah kunci yang terkandung dalam judul karya ini. Istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implikatur

Implikatur merupakan percakapan bermakna lain dan tersembunyi. Implikatur percakapan merupakan suatu hal yang tersirat dalam percakapan, dengan kata lain, implikatur merupakan sesuatu yang dibiarkan tersembunyi di dalam pemakaian bahasa secara nyata⁸. Jadi, Percakapan implikatur merupakan makna yang disembunyikan dalam suatu percakapan yaitu sesuai implisit yang terdapat dalam suatu bahasa.

b. Percakapan guru dan siswa

Percakapan antara guru dan siswa yang berlangsung dalam pembelajaran dikategorikan sebagai realitas penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Pada prinsipnya, percakapan guru dan siswa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh faktor sosial. Sebagai realita komunikasi dalam interaksi sosial, percakapan antara guru dan siswa ditandai oleh adanya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur untuk mencapai negoisiasi makna. Sebagai realita dalam interaksi sosial, komunikasi di sekolah dapat

⁸ Mohamad Jazeri dan Sukarsono, Pragmatik. Kajian Teori dan Implementasi. Tulungagung: Akademia Pustaka. (2021), hal 80.

dikatakan sebagai upaya pemanfaatan konteks sosial, dan penerapan prinsip kerja sama. Komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran bertujuan untuk mendidik siswa dan mengajarkan siswa tentang materi pelajaran⁹.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa¹⁰.

2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “*Implikatur dalam Percakapan Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru*” adalah percakapan yang tersembunyi atau tidak secara nyata antara guru dan siswa

⁹ Hasan Suaedi, *Analisis Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, volume 3, no. 1, Februari 2018, halaman 63.

¹⁰ Muhammad Ali, *Pembelajaran Bahasa, Indonesia dan Sastra Basastra*, “Di Sekolah Dasar” Halaman 38.

dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membuat sebuah penelitian tentu disusun menggunakan sistematika yang baik agar hasil yang diberikan dapat sesuai dengan kaidah. Agar dapat menguraikan dan membahas isi penelitian ini dengan jelas, maka penyusunan makalah ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Bagian awal, bagian utama, dan Bagian Akhir.

1. Bagian Awal Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persejutujuan, halaman moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian Utama
 - a. Bab I mengenai pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
 - b. Bab II mengenai kajian pustaka. Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yang terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
 - c. Bab III mengenai metode penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen

penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, dan data tahap penelitian.

- d. Bab IV mengenai hasil penelitian. Dalam bab ini menjelaskan pemaparan data dan temuan-temuan penelitian yang didapatkan.
 - e. Bab V mengenai pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan tentang pemaparan hasil temuan yang dikaitkan dengan teori-teori yang ada.
 - f. Bab VI mengenai kesimpulan dan saran
3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.